

Perempuan Maskulin

Nani Amriani

Darman Manda

Universitas Muhammadiyah Makassar
darmanmanda@unm.ac.id

Suardi

Universitas Muhammadiyah Makassar
suardi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tentang Perempuan Maskulin (study Kasus Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah Proses pembentukan karakter maskulin pada perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan maskulin dan bagaimanakah implikasi sosial perempuan maskulin dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin dan implikasi sosial perempuan maskulin. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif ditunjang dengan pendekatan study kasus, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto . Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertamam perempuan yang dianggap maskulin, kedua tokoh masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembentukan karakter maskulin pada perempuan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan dari kecil, dan faktor lingkungan .serta pandangan masyarakat tentang perempuan maskulin merupakan sebuah penyimpangan identitas gender manusia, walaupun demikian masyarakat menghargainya sebagaimana manusia lainnya, itu adalah hak mereka dalam menjalani hidup serta selama itu tidak melanggar norma norma dan nilai nilai yang ada dimasyarakat. Adanya perempuan maskulin memberikan implikasi sosial dikalangan masyarakat dengan memberikan stereotip.

Kata Kunci :Perempuan maskulin, Penyimpangan, Gender.

PENDAHULUAN

Dalam dunia ini, Allah Swt menciptakan manusia dengan dua jenis, secara berpasangan yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini, laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula, asal muasal laki-laki dan perempuan tidak bisa di manipulasi seperti keinginan dari orang tua, karena hormonlah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki dan perempuan. Pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh .Alat alat yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia selamanya dan bersifat permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan

tuhan (kodrat). Manusia dituntut bersikap fleksibel serta pandai menempatkan diri walau bertentangan dengan sifat dasar manusia sendiri.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena keberadaan manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia lainnya, dimana saling berkomunikasi atau berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuannya. Dalam melakukan interaksi baik secara verbal maupun non verbal, diperlukan dua individu atau lebih, dimana komunikasi merupakan suatu proses kegiatan pertukaran pikiran dan mendapatkan respon diantara pihak-pihak yang melakukan interaksi tersebut.

Manusia mengalami berbagai penyimpangan seksual, dimana manusia itu berperilaku tidak sesuai dengan identitasnya sebagai laki-laki dan perempuan karena disebabkan berbagai faktor, dimana hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah androgini. Dimana istilah androgini adalah istilah dalam identitas gender dimana seseorang tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin dan feminin yang ada di masyarakat. Di masa sekarang, gaya androgini khususnya dalam fashion kaum perempuan merupakan hal yang lumrah. Dalam fashion kaum hawa gaya androgini selalu dikaitkan dengan emansipasi perempuan dengan dasar kepraktisan dan kebebasan bergerak. Namun fashion androgini sudah bergeser dari sekedar kepraktisan. Pengadaptasian gaya busana laki-laki walau yang tidak memiliki korelasi apapun dengan sisi fungsional, misalnya topi, dasi selalu dianggap sebagai simbol kebebasan. Disisi lain walau androgini adalah konsep yang dengan cair dapat diterapkan oleh siapa pun dan latar belakang apapun, gaya androgini seringkali diasosiasikan dengan subkultur tertentu.

Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui didalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dan hal ini yang bisa menjadi factor penyebab adanya transeksual atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas- aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas- aktivitas perempuan pada umumnya, hobi berolahraga bahkan sebagian besar teman-teman mereka lebih banyak laki laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.

LANDASAN TEORI

Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Tsania, 2009). Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, system sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar. Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2004 : 84) menyatakan bahwa kepribadian adalah kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti bersifat tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun tingkah pekerti yang terbuka (yang dalam

istilah sehari-hari kita namakan perbuatan). Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu sebetulnya tidak lain adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut pola tingkah pekerti tertentu.

Maskulinitas atau maskulin adalah sebuah bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Robert Connell (1995) dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan (2010:70-71) maskulinitas (seperti juga feminitas) bukanlah objek koheren melainkan hanya satu bagian dari struktur yang lebih besar.

Stereotype maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki.

Riant Nugroho (2011 : 22) Teori nature menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan seperti, hamil, melahirkan dan menyusui tersebut. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik. Sedangkan teori nurture menurut Riant Nugroho (2011:22) beranggapan perbedaan relasi gender antara perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat.

Pada dasarnya feminisme itu bukanlah paham yang bertujuan untuk menggulingkan nilai-nilai patriarki. Namun sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam paradigma feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama, adapun perbedaannya itu sebenarnya hanya soal seks.

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai

dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Teori *labeling* mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. *Labeling* merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya. Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial yang negative yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Dwi .J. Narwoko dan Bagong Suyanto (2004 :114-115) menyatakan analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang member definisi, julukan, atau member label pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negative.

Teori *labeling* memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or selfdefinition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah.

Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadimenyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman,

atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang/ menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Sosial Budaya (PSB) yaitu deskriptif kualitatif, yang menjadi instrumen utama (*Key Instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan informan, dilakukan dengan teknik “*purposive sampling*” sebagai salah satu teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif dengan memperhatikan ciri dan karakteristik informan yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display* data dan verifikasi data dari keseluruhan data yang diperoleh di lapangan yang akan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi waktu, sumber, dan teknik.

PEMBAHASAN

Melalui proses sosialisasi, seseorang dapat mengetahui cara berperilaku dan hidup bersama dalam masyarakat dengan tertib. Lembaga formal dan informal yang menjadi control sosial berusaha untuk membujuk atau memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang telah dipelajari melalui proses sosialisasi. Mereka juga berusaha untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan kriminalitas atau kejahatan. Penyimpangan dan kejahatan merupakan dua hal yang berbeda. Penyimpangan merupakan kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Penyimpangan adalah setiap perilaku non-konformis yang tidak disetujui dari masyarakat atau kelompok sosial, baik itu melanggar hukum atau tidak. Perilaku

menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma. Perilaku ini terbentang dari yang eksentrik sampai pada perbuatan kriminal.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena keberadaan manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia lainnya, dimana saling berkomunikasi atau berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuannya. Dalam melakukan interaksi baik secara verbal maupun non verbal, diperlukan dua individu atau lebih, dimana komunikasi merupakan suatu proses kegiatan pertukaran pikiran dan mendapatkan respon diantara pihak-pihak yang melakukan interaksi tersebut.

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Masyarakat Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone menganggap bahwa manusia itu harus hidup sesuai dengan keinginannya, karena tidak yang bisa mengubah keputusan manusia dalam menjalani kehidupannya, maka dari itu mereka menganggap bahwa perempuan tomboy, sama halnya dengan perempuan biasa walaupun mereka berbeda seperti kebanyakan perempuan lainnya, dan masyarakat pun dapat menghargai apa yang telah diputuskan oleh manusia itu sendiri.

Penyimpangan gender yang terjadi didalam masyarakat, merupakan suatu kelainan didalam masyarakat. Masyarakat Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yang mengalami penyimpangan gender dengan perilaku serta penampilan yang seperti laki laki menganggap bahwa kepribadian yang didapatkan ini terjadi karena beberapa alasan yang membuat dirinya menjadi perempuan maskulin/tomboy. Dengan alasan bahwa mereka

memang dari kecil berkepribadian tomboy, karena lingkungan mereka dan sering melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh para lelaki dan juga sering mengenakan pakaian laki laki, sehingga perempuan tersebut merasa nyaman dengan kondisi seperti ini sehingga, karakter maskulin yang biasanya dilakukan dari kecil berlanjut sampai sekarang.

Dengan karakter maskulin yang dialami oleh seorang perempuan membuat masyarakat memberikan stereotip serta pandangan /pendapatnya dimana masyarakat Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone mengungkapkan bahwa perempuan seperti itu dinamakan oleh mereka “Belaki”/perempuan tomboy walaupun masyarakat Kecamatan Patimpeng Memberikan stereotip pada perempuan yang maskulin seperti dalam buku Dwi .J. Narwoko dan Bagong Suyanto (2004 :114-115) menyatakan analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang yang member definisi, julukan, atau member label pada individu individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negative. Ketika perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa laki-laki. Rambut yang dipotong pendek, celana sobek, badan bertato, sampai menggunakan aksesoris laki-laki.

Walaupun mereka memberikan label pada perempuan maskulin ini, mereka tidak memperlakukan tentang kehidupan yang mereka jalani dengan penampilan serta tingkah laku yang seperti laki laki karena itu merupakan hak setiap orang untuk menjalani kehidupannya dan tidak melanggar norma norma serta nilai nilai yang ada didalam masyarakat. Perempuan yang berpenampilan maskulin juga kerap kali distereotip oleh masyarakat bahwa mereka adalah lesbi (menyukai sesama jenis), atau biasanya disebut dengan istilah homoseksual yang merupakan ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

KESIMPULAN

- 1) Faktor yang menjadi alasan sehingga perempuan berkarakter maskulin di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone adalah ; (a) karena kebiasaan perempuan memakai pakaian laki laki, (b) seringnya melakukan aktivitas yang sering dilakukan oleh laki laki, (c) seringnya bergaul dengan para laki laki,.

- 2) Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin adalah masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan karakter perempuan yang maskulin selama mereka tidak mengganggu ketentraman masyarakat umum.
- 3) Implikasi sosial dari perempuan maskulin adalah ; (a) dampak yang berhubungan dengan masyarakat yaitu diberikanya label atau strotip bagi perempuan maskulin dengan sterotip sebagai perempuan tomboy, (b) dan ada pula masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tomboy biasanya menyukai sesama jenis (lesbian).

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Asmaeni. (2007). *Feminisme profetik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Budiati, Asry. (2011). *Gaya Hidup Lesbian. Makassar (study kasus dikota Makassar)* skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Illich, Ivan. (2007). *Matinya gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mosse, Cleves, Julia. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwoko, Dwi, J. dan Suyanto, Bagong. (2011). *sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paizaluddin, Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George dan Goodman, J., Douglas. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : kencana.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. (2013). *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti dan Septiawan, Hadi, Itsna. (2010). *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Miqi Altri.(2012). *Propaganda Cewek Maskulin*. Diakses 30 oktober 2012 ([http:// m.kompasiana.com/post/read /504677/2/ propaganda - cewek-maskulin. html](http://m.kompasiana.com/post/read/504677/2/propaganda-cewek-maskulin.html)) diakses 20 Oktober 2013

Tsania Hd. (2009).*Wanita menurut Ariestoles dan Plato*, diakses Senin,19 Januari 2009, ([http://parkinstitute.blogspot.in/2009/01/wanita menurut ariestoteles dan pl ato.html?=1](http://parkinstitute.blogspot.in/2009/01/wanita-menurut-ariestoteles-dan-plato.html?e=1))diakses 20 Oktober 2013

Wikipedia. (2014).*androgini.*, ([http://id.m.wikipedia.org/ wiki/Androgini](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Androgini))diakses pada 1 Mei2014

Wikipedia.(2013).*Tomboi*, ([http://id.m.wikipedia.org/ wiki/tomboi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/tomboi))diakses 20 Oktober 2013.